

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelompok sosial yang juga biasa disebut dengan komunitas merupakan setiap kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi (Horton & Hunt, 1984:215). Komunitas ini cenderung memiliki kesadaran akan anggotanya dengan adanya kepentingan yang terbentuk oleh tujuan, pandangan, dan pemahaman bersama. Kelompok sosial (*social group*) merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang menganggap diri mereka bagian dari suatu kebersamaan, dan mereka berinteraksi satu dengan yang lainnya (Henslin, 2007:120). Kelompok sangat berpengaruh terhadap hidup individu sehingga menentukan siapa individu itu. Kelompok merupakan inti kehidupan dalam masyarakat, dari kelompok seseorang memperoleh orientasi ke dunia. Keanggotaan dan partisipasi dalam kelompok sosial pun memberikan kepada individu suatu perasaan memiliki.

Hubungan yang disadari antara anggota dalam komunitas merupakan salah satu syarat atau kriteria yang harus dimiliki sebuah komunitas sosial. Menurut Soekanto (2014:99), ada beberapa syarat yang harus dimiliki agar dinamakan komunitas sosial, yaitu *Pertama*, adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan. *Kedua*, ada hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya. *Ketiga*, ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antar mereka bertambah erat, yang dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama,

tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain-lain. *Keempat*, berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku, dan. *Kelima*, bersistem dan berproses. Jadi, syarat ini merupakan suatu hal yang penting di dalam masyarakat agar disebut bagian dari komunitas sosial.

Komunitas terbentuk atas dasar kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya, didasarkan atas ikatan kesamaan latar belakang hobi, ideologi, budaya, agama, sosial-ekonomi. Disamping itu ikatan secara fisik penting bagi suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis. Masing-masing komunitas memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi kekurangan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya. Timbulnya kesadaran kelompok karena memiliki kepentingan bersama, nasib yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik dan lainnya yang saling mendukung satu sama lain sehingga hubungan akan semakin erat (Soekanto, 2014:99). Kesadaran ini timbul jika kepentingan masing-masing individu sama, yang akan memungkinkan mereka untuk saling bekerja sama dalam mencapainya.

Sama halnya dengan organisasi, komunitas juga memiliki struktur keanggotaan, kesekretariatan atau identik dengan *base camp*, dan tempat nongkrong. Sebagai komunitas sosial, tempat berkumpul merupakan suatu hal yang penting, di mana suatu komunitas berkumpul untuk bersilaturahmi, meningkatkan rasa kebersamaan antar anggota atau sekedar nongkrong, dan *sharing* permasalahan baik permasalahan pribadi maupun kelompok. *Base camp* dan tempat nongkrong merupakan tempat yang khusus bagi komunitas, biasanya identik dengan

karakteristik komunitas itu, misalnya komunitas motor biasanya memiliki *base camp* di bengkel motor atau tempat berkumpul dan nongkrong di ruang publik yaitu jalan, taman, atau alun-alun kota (Nurjaman, 2014:9; Setyawan, 2016:2). Adapun komunitas *Punk* biasanya memiliki *base camp* di gedung-gedung yang sepi dan biasa nongkrong dan berkumpul di pinggir-pinggir jalan atau trotoar jalanan, pasar, terminal, pertokoan, dan taman (Barkatillah, 2012:33). Begitupun Komunitas Seni yang memiliki *base camp* di sanggar seni dan biasa nongkrong di taman budaya misalnya Komunitas *Cosplay* Padang yang sering mengadakan perkumpulan di Tambut (taman budaya) Kota Padang, dan ada juga Komunitas Padang *Heritage* (komunitas penjelajah Kota Tua Padang) yang lokasi tongkrongannya di sekitar Kota Tua yang ada di Padang, dan lain-lainnya.

Tetapi saat sekarang ini perkembangan masyarakat modern memungkinkan perubahan gaya hidup masyarakat maupun komunitas yang merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Perubahan merupakan suatu hal yang wajar dan tidak bisa dihindari di tengah masyarakat. Konsekuensi kehidupan dari hubungan antar manusia di dalam masyarakat akan selalu mengalami dinamika perubahan. Menurut Gillin dan Gillin (1957) dalam Soekanto (2014:337), mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial di dalam masyarakat sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga

kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lainnya (Soekanto, 2014:333). Perkembangan masyarakat modern dalam hal gaya hidup seperti nongkrong atau ngumpul-ngumpul di kafe telah menjadi *trend* kekinian di Kota-kota besar Indonesia, dan telah menggantikan kebiasaan berkumpul bersama keluarga dirumah, karena kafe tidak lagi sekedar tempat untuk mengkonsumsi makanan dan minuman tetapi lebih dari itu. Bahkan budaya nongkrong di kafe sudah menjadi gaya hidup masyarakat kota, baik hanya sekedar berkumpul, bercanda, berbincang, diskusi, atau sekedar bersantai.

Kajian perkembangan masyarakat modern dalam mengkonsumsi kafe telah banyak dilakukan, beberapa penelitian tentang kafe sebagai gaya hidup menyampaikan bahwa kafe tidak lagi sebagai ajang masyarakat untuk berkomunikasi secara rasional atau tempat memenuhi kebutuhan minum dan makanan saja, tetapi telah menjadi pemenuhan kebutuhan individu dan kelompok yang berkaitan dengan kebutuhan gaya hidup (*life style*), kesenangan, dan simbol-simbol identitas. Menurut Herlina dan Estika dalam penelitiannya, mereka menjelaskan bahwa gaya hidup merupakan wujud ekspresi dari perilaku eksperimental yang dimiliki remaja untuk mencoba sesuatu yang baru. Fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pihak kafe membuat remaja-remaja tersebut tertarik untuk mengunjungi kafe tersebut. Karakteristik remaja yang cenderung berlaku impulsif, senang menjadi pusat perhatian, cenderung ikut-ikutan, dan peka terhadap inovasi-inovasi baru menjadi pendukung kecenderungan gaya hidup hedonis. Kebiasaan remaja untuk mengisi waktu luangnya di kafe karena mereka merasa bahwa kafe telah menjadi kebutuhannya (Herlyana, 2012; Estika, 2017).

Seiring berkembangnya kafe di Kota Padang, komunitas sosial juga sering terlihat beralih menempati kafe-kafe yang ada. Berdasarkan observasi penulis, terdapat perubahan kebiasaan komunitas sosial dalam memilih kafe sebagai pusat aktivitas. Hubungan tersebut dapat dikelompokkan; *pertama*, dijadikan tempat nongkrong anggota komunitas, nongkrong merupakan suatu aktivitas di suatu tempat dan melakukan aktivitas baik berkelompok atau sendiri yang sering dilakukan dengan tujuan untuk ngobrol, bercanda gurau, bersilaturahmi, atau menghilangkan penat dan kesibukan dalam aktivitas sehari-hari. *Kedua*, dijadikan tempat berkumpul atau *base camp* komunitas, *base camp* merupakan tempat berkumpul dan bertemunya anggota suatu komunitas atau klub yang mana merupakan rumah kedua bagi mereka, ini terlihat dari aktivitas komunitas yang sering diadakan di kafe secara rutin berdasarkan jadwal komunitas, dan ada juga komunitas yang memasang logo komunitasnya di depan kafe tersebut. Adapun yang *ketiga*, kafe dijadikan tempat untuk membahas semua aktivitas komunitas. Di mana kafe sebagai sentral dalam setiap agenda yang diangkat, baik dari perencanaannya, perancangannya, dan pelaksanaannya semua dibicarakan di kafe. Kafe menjadi tempat sentral dalam membahas semua agenda komunitas, dan selain sebagai tempat pembahasan agenda, kafe juga terkadang dijadikan lokasi aktivitas. Disentralkannya kafe sebagai tempat aktivitas bukan hanya sekali saja melainkan berkali-kali secara rutin di kafe tersebut dengan jadwal acara yang ditentukan, hal ini yang menjadikan kafe sebagai pusat aktivitas.

Hubungan-hubungan yang terjalin antara komunitas dan kafe bersifat saling menguntungkan (simbosis mutualisme) tetapi berdasarkan kepentingan masing-

masing, walaupun ada sebagian yang bekerja sama tetapi banyak juga komunitas yang tidak melakukan kerja sama dengan kafe. Kepentingan komunitas semata-mata hanya sebagai pusat aktivitas baik itu untuk tempat nongkrong, *base camp*, dan mengangkat acara, demi tercapainya tujuan dan keinginan dari komunitas.

Setiap komunitas secara sengaja beralih memilih kafe yang menurut mereka cocok dengan komunitasnya, beberapa komunitas sudah menetapkan kafe tertentu sebagai tempat ngumpul rutin. Masing-masing komunitas sudah memiliki alasan tersendiri mengapa memilih kafe tersebut ke timbangan kesekretariatan mereka. Alasan tersebut bisa berdasarkan latar belakang, suasana, dan relasi, yang pada dasarnya demi mencapai tujuan komunitas. Berdasarkan uraian di atas, setidaknya ada delapan komunitas yang sudah menjadikan kafe sebagai pusat tempat aktivitas. Maka di bawah ini disajikan data hasil observasi penulis tentang komunitas sosial yang beralih beraktivitas di kafe yang dapat dilihat melalui tabel 1.1 berikut ini :



Tabel 1.1
Daftar Komunitas yang Beraktivitas di Kafe di Kota Padang

No	Komunitas Sosial	Kafe	Alamat	Aktivitas
1	GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia)	Parewa Coffee	Jl. Dr. Moh. Hatta, Koto Luar Padang	Berkumpul dan rapat
2.	Doodle art Minang	Gubuk coffee Batang kuranji	Jalan Batang Kuranji	Nongkrong dan aktivitas komunitas
3.	Komunitas Padang Skateboarding			Nongkrong
4.	Komunitas Surfing	Kota Tua Coffee	Jl.Hilir, No.40 Pasar Gadang, Padang Selatan	Nongkrong
5.	Komunitas Vespa			Nongkrong dan <i>bace camp</i>
6.	Stand-Up Indo Padang	Kafe Rimbun Espresso	Jalan Kis Mangunsarkoro, Jati Baru, Padang	Mengangkatkan Acara
7.	Komunitas Sepeda KTS (Kotokaciak Track Specialist)	Ayam Sambal Ulek Tirta Sari	Jl. Dr. Moh. Hatta, Koto Luar Padang	<i>Base camp</i> , rapat, dan mengangkatkan acara
8.	Komunitas PAMER'S (Padang MAX Owners)	Black Coffee Om Dhin-dhin	Pasa Gadang, Padang Selatan	Nongkrong

Sumber: Data Primer tahun 2018

Dari tabel 1.1 dapat dilihat keberadaan komunitas sosial, kafe, alamat dan bentuk aktivitasnya di Kota Padang ini. Data ini diperoleh penulis langsung dari observasi lapangan, sebelum melakukan observasi penulis terlebih dahulu mencari informasi komunitas yang sering melakukan aktivitas di kafe. Informasi ini didapat dari media sosial maupun informasi dari teman-teman penulis, setelah dikumpulkan maka penulis menghubungi anggota komunitas yang memiliki kontak dan jika tidak ditemukan maka mencari ke lapangan untuk mengecek secara langsung informasi yang ada. Dari tabel di atas selain komunitas sosial dan kafe, penulis juga melengkapi dengan alamat beserta bentuk aktivitas yang dilaksanakan di kafe oleh

komunitas, agar mudah mengetahui lokasi penelitian dan memudahkan dalam pemetaan fenomena sosial. Adapun karakteristik komunitas yang didapat berdasarkan observasi penulis kebanyakan adalah komunitas yang terbentuk karena adanya kesamaan dalam hal hobi. Hobi merupakan suatu kegemaran atau sebuah kebiasaan untuk melakukan sesuatu hal atau aktivitas dengan intensitas yang tinggi guna memperoleh sebuah kepuasan tertentu.

Hubungan atau korelasi yang terjalin antara kafe dan komunitas sosial sesuai dengan tabel 1.1, menjelaskan bahwa kafe dijadikan tempat pusat aktivitas komunitas. Pusat aktivitas disini maksudnya adalah semua pembahasan tentang aktivitas disentarakan atau dipusatkan di satu tempat, baik dalam perencanaan, perancangan, dan pelaksanaannya. Berdasarkan analisis hasil observasi penulis, aktivitas komunitas yang dipusatkan di kafe merupakan hal yang baru di era masyarakat modern saat ini, karena komunitas kebanyakan terbentuk atas dasar hobi, kepentingan, dan tujuan yang sama, maka untuk aktivitas mereka pun akan menyesuaikan dengan karakteristik komunitasnya. Seperti halnya komunitas Skate board yang ada di Kota Padang, terbentuk karena hobi skate board yang sama dan dengan anggota berbagai macam kalangan, memilih tempat nongkrong sesuai dengan arena permainan mereka. Tetapi berdasarkan observasi penulis, salah satu komunitas skate board di Kota Padang beralih memilih kafe sebagai tempat nongkrong rutin mereka, dari yang dulunya bertempat di lingkungan kampus, sentral olahraga, taman-taman kota, dan lain-lain sebagainya.

Komunitas pada dasarnya memilih tempat beraktivitas di tempat yang nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan komunitas. Contohnya Komunitas Doodle

Art Minang, yang merupakan salah satu komunitas seni menggambar di Kota Padang. Komunitas ini memiliki anggota dari berbagai kalangan seperti mahasiswa dan siswa, baik SMA dan SMP. Berdasarkan keterangan salah seorang anggotanya, mereka mencari tempat yang nyaman untuk menggambar dan tempat yang mudah dijangkau oleh anggotanya, seperti kampus-kampus, kafe-kafe dan tempat-tempat yang nyaman lainnya. Tetapi sekarang mereka telah menetap di salah satu kafe yang menyediakan tempat yang nyaman bagi mereka. Jadi, fenomena di mana dijadikannya kafe sebagai pusat aktivitas komunitas merupakan sesuatu hal yang menarik untuk diteliti, fenomena ini sebagai kajian yang baru dalam mengkaji perubahan pusat aktivitas komunitas dari yang sebelumnya tidak dipusatkan pada satu tempat dan kemudian dipusatkan ke kafe.

Kajian tentang komunitas sosial bukanlah merupakan kajian yang baru. Tetapi kajian yang telah ada tersebut lebih banyak menjelaskan tentang bentuk-bentuk solidaritas komunitas yang terbentuk baik antara anggota komunitas atau komunitas lain dan masyarakat. Misalnya menurut Setyawan, bahwa pola solidaritas internal dalam komunitas terwujud melalui rasa persaudaraan yang kuat, saling membantu, dan rasa senasib sepenanggungan, dan solidaritas eksternal terwujud dengan model kerjasama baik sebagai anggota komunitas maupun sebagai individu (Setyawan, 2016). Disamping itu, juga tentang konstruksi identitas dan pembentukan identitas komunitas yang dipengaruhi oleh karakteristik komunitas tersebut, dan menggambarkan masing-masing anggota komunitas siapa mereka atau menandakan mereka merupakan komunitas mana (Sari, 2008; Nugroho, 2013; Rakhmawati, 2014; Nurjaman, 2014).

Sedangkan penelitian-penelitian yang menelaah bagaimana hubungan komunitas sosial tertentu dengan kafe sebagai pusat aktivitas masih sangat terbatas. Sementara fenomena-fenomena masyarakat modern berdasarkan observasi sebelumnya sudah banyak menunjukkan, bahwa antara komunitas-komunitas sosial terutama dalam masyarakat modern dengan kafe sepertinya memiliki hubungan-hubungan yang sangat kuat dan tidak bisa dipisahkan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang bahwa masih terbatasnya penelitian-penelitian tentang bagaimana kaitan antara komunitas sosial dengan kafe, dan bagaimana itu bisa terbentuk di dalam masyarakat modern. Fenomena kafe yang dijadikan sebagai pusat aktivitas komunitas menjadi pemandangan yang berbeda, karena komunitas biasanya memiliki sekretariat bersama sebagai *base camp* mereka. Ini tidak terlepas dari pengaruh perkembangan masyarakat modern karena kafe bukan hanya sekedar tempat untuk makan dan minum saja, melainkan sudah dijadikan gaya hidup, identitas diri, dan untuk memperoleh segi *prestise* yang lebih (Dimiyati, 2009:4). Fenomena ini menjadi kajian yang menarik di tengah maraknya perkembangan kafe sebagai bentuk kebutuhan masyarakat modern, begitupun komunitas sosial yang merupakan bagian dari masyarakat modern sangat membutuhkan tempat yang nyaman bagi komunitasnya baik untuk nongkrong, *base camp*, dan tempat mengangkat acara.

Sementara berkembangnya *trend* kekinian di tengah masyarakat modern, mendorong komunitas untuk menjajah hubungan dengan kafe-kafe tertentu sebagai pusat aktivitas. Dilihat dari fenomena yang ada sudah banyak komunitas-komunitas

sosial yang berhubungan dengan kafe, bahkan ada kafe yang punya komunitas sendiri, di mana komunitas terbentuk berdasarkan kafe. Tidak hanya komunitas saja yang menggunakan kafe, tetapi kafe sendiri juga membentuk komunitas tertentu, seperti Kafe *Starbucks*, komunitas disini adalah Komunitas *Bloggers* terbentuk akibat banyaknya gerai *starbucks* di seluruh Indonesia dan memiliki hubungan dengan anggota *starbucks* di seluruh Indonesia (Dimiyati, 2009:53).

Fenomena dijadikannya kafe sebagai pusat aktivitas oleh komunitas sosial, itu terjadi karena adanya struktur-struktur yang memungkinkan mereka untuk melakukan itu. Dari hasil observasi di lapangan, bahwa kebanyakan komunitas sosial yang beraktivitas di kafe didasari atas hobi yang sama. Aktivitas di kafe oleh komunitas merupakan praktik sosial atau tindakan sosial, karena dilakukan berulang kali dan terpola sesuai dengan keinginan, ini sesuai dengan perspektif sosiologis yaitu teori strukturasi Anthony Giddens tentang praktik sosial yang berulang.

Menurut asumsi sementara penulis, ada tiga kemungkinan mengapa terjadi perubahan pusat aktivitas oleh komunitas ke kafe sebagai pusat aktivitas yaitu adanya hubungan atau relasi dengan pihak kafe, adanya melakukan kerja sama, atau pihak kafe merupakan bagian dari komunitas. Ditambah lagi adanya dorongan *trend* dalam masyarakat modern, bahwa komunitas yang memiliki hobi yang sama dalam masyarakat modern berpengaruh terhadap pola aktivitas mereka, hobi-hobi itu juga membutuhkan suasana yang lebih sesuai dengan hobi itu. Ketika komunitas berdasarkan hobi telah terbentuk, maka struktur disini adalah budaya atau kebiasaan gaya hidup yang akan mengarahkan pada tempat-tempat yang nyaman bagi

komunitas. Namun tidak hanya pada aspek struktur, Giddens juga menekankan arti penting keagenan (*agency*), keagenan berarti peran individu dalam melakukan perubahan. Pada fenomena kafe dijadikan pusat aktivitas komunitas sosial, agen adalah individu-individu atau aktor-aktor yang ada di dalam komunitas itu sendiri, baik pendiri, pengurus, maupun anggota komunitas yang dapat mempengaruhi aturan-aturan (*rule*) dan sumber-sumber (*resources*) dalam komunitas.

Sehingga pertanyaan dalam penelitian ini adalah **apa yang menyebabkan perubahan komunitas sosial beralih ke kafe sebagai pusat aktivitas?**

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab perubahan komunitas sosial beralih ke kafe sebagai pusat aktivitas.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan struktur yang *enabling* dan *constraining* terhadap proses penyebab-penyebab perubahan komunitas beralih ke kafe sebagai pusat aktivitas.
- b. Mendeskripsikan keagenan (*agency*) dalam praktik sosial komunitas yang beralih pusat aktivitas ke kafe.

1.4. Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal yang merupakan manfaat penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Akademis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini menambah khasanah dan literature tentang perkembangan ilmu sosiologi kebudayaan dan perubahan sosial.
- b. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang ingin mendalami masalah ini lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bahan masukan untuk peneliti lain khususnya yang tertarik dengan permasalahan tersebut.
- b. Penelitian ini dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai penyebab-penyebab perubahan komunitas sosial tertentu beralih ke kafe sebagai pusat aktivitas di Kota Padang.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Fenomena Kafe dan Komunitas Sosial

Kafe dari bahasa Perancis *café*. Arti harfiahnya adalah (minuman) kopi, tetapi kemudian menjadi tempat di mana seseorang bisa minum-minum, tidak hanya kopi, tetapi juga minuman lainnya. Di Indonesia, kafe berarti semacam tempat sederhana, tetapi cukup menarik di mana seseorang bisa makan-makanan ringan. Dengan ini kafe berbeda dengan warung (<https://id.wikipedia.org>). Kafe menurut KBBI (2014) merupakan 1) tempat minum kopi yang pengunjungnya dihibur dengan musik, 2) tempat minum yang pengunjungnya dapat memesan minuman dan makanan, seperti kopi, teh, bir, dan kue-kue, 3) kedai kopi. Jadi, kafe merupakan sebuah kedai yang pengunjungnya dapat memesan minuman baik itu kopi, teh, bir, dan lain-lainnya, serta makanan baik itu berat maupun ringan dan dihibur dengan alunan musik.

Perkembangan modernisasi mengubah sudut pandang masyarakat terhadap kafe yang pada awalnya kemunculan bisnis kuliner berkonsep kafe dianggap asing karena identik dengan kemewahan dan harga yang mahal, namun seiring waktu masyarakat dapat menerima. Penerimaan ini karena pandangan masyarakat terhadap kafe bukan hanya tempat minum kopi dengan berbagai varian rasa, melainkan juga menikmati makanan-makanan kuliner yang disediakan kafe baik makan ringan maupun berat. Sekarang kafe sudah layaknya seperti restoran yang menyediakan beragam menu seperti minuman baik kopi, teh, jus, es krim, maupun makanan seperti nasi goreng, bakso, mie, kue, gorengan, dan lain-lainnya. Hal ini menjadikan Kafe (*Cafe*) sebagai tempat untuk bersantai dan berbincang-bincang di mana pengunjung dapat memesan minuman dan makanan. Kafe termasuk tipe restoran namun lebih mengutamakan suasana rileks, hiburan dan kenyamanan pengunjung sehingga menyediakan tempat duduk yang nyaman dan alunan musik (<https://www.kanalinfo.web.id>).

Kafe dijadikan ajang bagi sebagian orang untuk mengepresikan dirinya di media sosial dengan menjadikan kafe sebagai latar untuk berfoto, bukan hanya individu saja melainkan kelompok sosial juga ramai menempati kafe-kafe yang ada. Kelompok sosial disini identik dengan komunitas yang sering terlihat melaksanakan aktivitasnya di kafe, baik nongkrong, *base camp*, dan mengangkat acara. Istilah kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Komunitas (*community*) adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan

habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (<https://id.wikipedia.org>).

Kelompok sosial (*social group*) merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling pengaruh-mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong (Soekanto, 2014:99). Suatu kelompok sosial terlihat sebagai kesatuan hidup manusia yang tetap dan teratur. Hubungan antara anggotanya berlangsung secara kekeluargaan, akrab, saling mengenal dan saling menolong.

Menurut Henslin (2006:120), para anggota kelompok (*group*) menganggap diri mereka bagian dari suatu kebersamaan, dan mereka berinteraksi satu dengan yang lain. Kelompok dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap hidup kita, di mana kelompok dapat menentukan siapa kita. Kelompok merupakan inti kehidupan dalam masyarakat, dari kelompok kita memperoleh orientasi kedunia, dan partisipasi dalam kelompok sosial pun memberikan kepada kita suatu perasaan memiliki. Definisi komunitas yang lebih terinci mencakup : kelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu, yang memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung (*interdependent*), dan memiliki sistem sosial-budaya yang mengatur aktivitas para anggota, yang memiliki kesadaran akan kesatuan dan perasaan-memiliki, serta mampu bertindak secara kolektif dengan cara yang teratur (Horton dan Hunt, 1984:129).

Individu yang bergabung ke dalam komunitas tertentu harus mampu beradaptasi dengan kelompoknya. Sesuai dengan definisi kelompok yang dijelaskan oleh Horton dan Hunt (1984:215), “Kelompok sebagai setiap kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Hakikat keberadaan kelompok sosial bukanlah terletak pada dekatnya jarak fisik, melainkan pada kesadaran untuk berinteraksi”. Komunitas ini cenderung memiliki kesadaran akan anggotanya dengan adanya kepentingan yang terbentuk oleh tujuan, pandangan, dan pemahan bersama.

Kesadaran untuk berinteraksi ini memungkinkan komunitas mencari tempat yang nyaman untuk dijadikan tempat berkumpul anggotanya. Sebagai komunitas sosial, tempat berkumpul merupakan suatu hal yang penting, di mana suatu komunitas berkumpul untuk bersilaturahmi, meningkatkan rasa kebersamaan antar anggota atau sekedar nongkrong, dan *sharing* permasalahan baik permasalahan pribadi maupun kelompok. Bukan menjadi hal yang baru lagi jika sering melihat komunitas sosial nongkrong di tempat-tempat yang identik dengan karakteristik mereka, tetapi ada juga yang menjadikan kafe sebagai tempat tongkrongan mereka dan ada yang lebih dari itu menjadikan kafe sebagai pusat aktivitas, ini karena perkembangan budaya modernisasi yang semakin cepat berdampak pada kondisi perubahan gaya hidup baik itu individu maupun kelompok sosial.

1.5.2. Tinjauan Sosiologi

Teori sosiologi relevan digunakan dalam penelitian ini yang mengkaji tentang penyebab perubahan komunitas sosial beralih ke kafe sebagai pusat aktivitas, yaitu dilandasi oleh teori perubahan sosial yang mengacu pada pemikiran Karl Marx

untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi ketika komunitas berliih ke kafe sebagai pusat aktivitas, dan juga teori strukturasi Anthony Giddens untuk melihat struktur dan agen yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial pada pusat aktivitas komunitas. Penggunaan kedua teori ini karena penulis ingin mengkaji tentang perubahan sosial dan penyebab-penyebab perubahan itu terjadi dari segi struktur dan agen. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan berikut ini:

1.5.2.1. Perubahan Sosial

Perubahan sosial dan budaya bersumber utama pada perubahan yang terjadi pada cara produksi. Perubahan dalam cara produksi dapat meliputi perkembangan teknologi baru, penemuan sumber-sumber baru, atau perkembangan baru lainnya apapun dalam bidang kegiatan produktif (Johnson, 1986:132). Sedangkan menurut Syani, Perubahan sosial sendiri merupakan perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu atau keadaan sebelumnya ke keadaan yang lain (Syani, 2007:163). Jadi, yang melandasi terjadinya perubahan sosial adalah adanya perubahan yang bersumber pada variasi cara produksi pada perilaku hubungan yang timbul di dalam masyarakat antar individu dan budayanya pada waktu tertentu. Untuk melihat terjadinya sebuah perubahan, maka sebaiknya antara individu dan kebudayaannya harus dibuat perbandingan, yaitu keadaan prilaku hubungan pada cara produksi saat ini dengan keadaan sebelumnya. Jika ada perbedaan keadaan proses produksi dalam perbandingan tersebut, maka bisa dipastikan telah terjadi yang namanya perubahan sosial di tengah masyarakat.

Teori perubahan sosial yang dijelaskan Karl Marx disandarkan pada dua pemikirannya yaitu dialektika dan materialisme. Teori perubahan sosial Marx ini

bukan sekadar petualangan pikiran, melainkan pedoman untuk bertindak. Dialektika menegaskan bahwa inti segala sesuatu adalah kontradiksi, baik di dalam benda maupun di dalam kehidupan manusia. Di mana kontradiksi adalah fakta yang sentral di dalam segala sesuatu yang ada. Menurut Marx, perubahan dalam kehidupan sosial terjadi akibat kontradiksi dalam pertentangan antara kekuatan-kekuatan dan hubungan-hubungan produksi dalam masyarakat kapitalis. Hasil dari kontradiksi adalah revolusi. Revolusi komunis akan menenyapkan buruh (selaku sebuah kelas), menenyapkan kelas dan penguasa kelas. Bersamaan dengan itu adalah penghapusan negara karena negara merupakan alat pengendali dari kelas yang berkuasa (Lauer, 1989:89-100).

Fondasi kedua pemikiran Marx tentang perubahan sosial adalah materialisme atau sering juga disebut materialisme historis. Materialisme historis dipahami sebagai sejarah yang berkaitan dengan materi. Maksudnya menurut pandangan Marx adalah “keberadaan menentukan kesadaran”, artinya kondisi-kondisi kehidupan materiel menentukan kesadaran pada normatif atau kesadaran sosiologi seseorang. Di mana dikatakan bahwa cara berpikir, merasa, bertindak, dan berperilaku tentang pemerintahan, partai, gaya hidup, pertemanan, atau ideologi dipengaruhi oleh kondisi materiel (infrastruktur ekonomi) yang dimiliki. Jadi, perubahan yang terjadi pada infrastruktur ekonomi, yang di dalamnya terkandung cara produksi, hubungan produksi, mode dan kekuatan produksi, yang akan menyebabkan perubahan pula pada suprastruktur sosio budaya, yang didalamnya terdapat aspek-aspek politik, sosial, budaya, dan ideologi dari kehidupan. Itu

artinya bahwa bangunan infrastruktur ekonomi merupakan landasan di mana di atasnya dibangun suprastruktur sosiobudaya. (Damsar, 2015:57-60).

Pada masyarakat kapitalis, juga terdapat kontradiksi yang bersumber pada pemilikan dan pembagian kerja, yaitu antara kelas borjuis sebagai pemilik alat produksi seperti mesin, gedung dan modal lainnya, dan kelas proletar sebagai kelompok yang bekerja sebagai kepentingan kapitalis. Kelas proletar tidak memiliki kesadaran kelas, di mana itu suatu kesadaran subjektif akan kepentingan kelas objektif yang mereka miliki bersama dengan orang-orang lain dalam posisi serupa dalam sistem produksi (Johnson, 1986:150). Kondisi ini disebabkan oleh suprastruktur sosial-budaya seperti ideologi, agama, dan aturan-perundangan dibangun di atas infrastruktur ekonomi, yang notabenehnya dikuasai oleh kelas borjuis. Suprastruktur sosiobudaya seperti ini menciptakan “kesadaran palsu”. Keadaan ini di anggap tidak bedanya dengan zaman perbudakan, dan zaman tuan tanah pada masa feodal dan para buruh. Situasi ini diperparah dengan di tandai dengan adanya uang. Menurut Marx, uang hanyalah simbol yang akan menjauhkan manusia dengan sifat alamiahnya. Sebelum adanya uang, apa yang dimiliki manusia nyata atau riil (alamiah), ternak, kebun, dan gerobak. Apa yang dimiliki manusia sudah sangat jelas bentuk dan keadaannya, yang diwujudkan dengan kealamiahannya.

Dampak dari sistem kapitalis ini yang menjadikan hak milik seseorang dikonversi (perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain) menjadi uang. Setelah adanya uang, semua milik manusia di konversikan menjadi uang, seperti sawah dan kebun dikonversi menjadi uang, ternak dikonversi menjadi uang,

dan alat-alat perkebunan dikonversi menjadi uang, dan semuanya terkonversi menjadi uang. Terlebih lagi manusia bekerja bukan untuk mendapatkan barang-barang kebutuhan pokok yang ia butuhkan, tetapi mereka bekerja banting tulang dan menguras tenaganya hanya sekedar untuk mendapatkan uang. Keadaan alat tukar uang seperti inilah yang menyebabkan manusia mengalami keterasingan dalam kealamiahannya terhadap alam.

Analisis Marx tentang cara produksi kapitalis, yang mana perubahan cara penyesuaian yang diasosiasikan dengan perkembangan kapitalisme telah menimbulkan munculnya budaya konsumen yang menonjol dalam masyarakat modern. Bagi Marx, cara penyesuaian adalah tempat manusia mengembangkan karakter melalui kegiatan kerja, pemanfaatan dan adaptasi sumber daya alam, ini berarti bahwa kesadaran manusia dinyatakan atau diobjektifkan dalam produk materi buatan manusia. Hal ini yang menyebabkan mengapa produk buatan manusia (artefak materi atau benda) menjadi begitu penting bagi pemahaman individu dan masyarakat secara umum. Budaya materi bagi Marx adalah objektivikasi kesadaran sosial (Lury, 1998:58).

Argumen Marx yang terakhir adalah produk benda sebagai komoditas, Marx menggunakan istilah *fetishisme komoditas* (*fetishism of commodities*) ini untuk menggambarkan penyamaran atau penopengan komoditas karena penampilan benda menyembunyikan cerita siapa yang membuatnya dan bagaimana benda itu dibuat. Hal ini karena kegunaan benda sebagai sarana komunikasi telah didistorsi secara sistematis oleh pencarian keuntungan kapitalis (sistem kapitalis). Bahwa kebutuhan untuk mencari untung telah menciptakan produk-produk dengan

beragam jenis yang luas dan abadi yang hanya dapat dijual dengan meningkatkan kontrol dan manipulasi terhadap konsumen. Hal ini disembunyikan oleh *topeng komoditas*, dan topeng inilah yang bertanggung jawab dalam pembentukan gaya hidup konsumtif. Berkaitan dengan hal ini dinyatakan oleh para pengikut Marx, bahwa fetishisme komoditas dalam masyarakat modern dimanipulasi secara strategis melalui praktek pengemasan, promosi dan iklan. Melalui kemasan, promosi, dan iklan, benda-benda dicocokkan dengan topeng-topeng yang didesain secara ekspresif untuk memanipulasi hubungan yang mungkin terjadi antara benda-benda pada satu sisi serta keinginan, kebutuhan dan emosi manusia pada sisi lain. Iklan secara khusus dikatakan mampu mengeksploitasi kebebasan ini untuk menampilkan citra romantis, eksotik, kepuasan, atau kehidupan yang baik dengan memperkenalkan barang-barang konsumen seperti sabun, mesin cuci, mobil dan makanan. Citra atau topeng-topeng ini sebagai penentu cara objek materi atau produk berperan sebagai perantara makna dalam interaksi sosial. Citra itu merubah barang-barang ke dalam kode-kode simbolis yang tak dapat dilawan oleh para konsumen yang 'manipulasi menyerupai Tuhan' (Lury, 1998:62-63).

Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang perubahan sosial dalam komunitas beralih ke kafe sebagai pusat aktivitas. Perubahan ini berdasarkan teori perubahan sosial Marx, bahwa sistem ekonomi kapitalis menghasilkan budaya konsumen. Sistem kapitalis itu juga menyentuh dunia bisnis kafe, akhirnya membuat kafe didesain atau dibuat tidak lagi memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi sudah memenuhi gaya hidup. Gaya hidup dalam budaya konsumen merupakan sebuah komoditas, karena itu kafe pada akhirnya harus memikirkan cara untuk agar

orang mengkonsumsinya, sesuai dengan nilai-nilai yang dipertukarkan di dalamnya seperti identitas sosial, ideologi, kelas sosial, dan hubungan sosial. Dalam penelitian ini teori perubahan sosial Marx cukup relevan untuk mengkaji perkembangan kafe sebagai komoditas yang selalu berubah dan berkembang mengikuti kebutuhan zaman.

1.5.2.2. Strukturasi

Teori strukturasi yang dijelaskan oleh Giddens ini memfokuskan perhatian pada *social-practices* (Praktik Sosial), yang menghubungkan antara sosiologi makro dengan sosiologi mikro, melalui hubungan antara agency dan “struktur”. Teori strukturasi ini akan menjelaskan peran agen dan struktur dalam perubahan sosial terhadap komunitas yang memilih kafe sebagai pusat aktivitas. Agen dan struktur adalah dwirangkap dan saling mempengaruhi, di mana dalam aktivitas manusia seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Giddens menyatakan bahwa kita harus mulai dari “praktik (interaksi) sosial yang berulang”, yaitu sebuah teori yang menghubungkan antara agen dan struktur.

Menurut Bernstein (dalam Ritzer dan Douglas, 2004:508), “tujuan fundamental dari teori strukturasi adalah untuk menjelaskan hubungan dialektika dan saling pengaruh mempengaruhi antara agen dan struktur”. Teori ini menjelaskan dalam mengintegrasikan antara agen dan struktur. Giddens mengatakan bahwa setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah selalu menyangkut penghubungan tindakan (sering kali disinonimkan dengan agen) dengan struktur. Namun dalam hal ini tak berarti bahwa struktur menentukan tindakan atau

sebaliknya (Ritzer dan Douglas, 2004:507). Titik tolak analisis Giddens adalah praktik atau tindakan sosial, di mana seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Namun, ia berpendirian bahwa aktivitas bukanlah dihasilkan sekali jadi oleh aktor sosial, tetapi secara terus menerus mereka ciptakan ulang melalui suatu cara, dan dengan cara itu juga mereka menyatakan diri mereka sendiri sebagai aktor.

Hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur berupa relasi dualitas. Dualitas itu terjadi dalam praktik sosial yang berulang dan terpola pada lintas ruang dan waktu. Dualitas terletak dalam fakta bahwa suatu struktur mirip pedoman yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu tersebut merupakan hasil perulangan berbagai tindakan kita. Sifat struktur adalah mengatasi waktu dan ruang serta maya, sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi. Berbeda dengan penjelasan Durkhemian tentang struktur yang lebih bersifat mengekang (*constraining*), struktur dalam gagasan Giddens bersifat memberdayakan (*enabling*): memungkinkan terjadinya praktik sosial, dari berbagai prinsip struktural yang dikemukakan. Itulah mengapa Giddens melihat struktur sebagai sarana (*medium* dan *resources*). Bagi Giddens objektivitas struktur tidak bersifat eksternal melainkan melekat pada tindakan dan praktik sosial yang dilakukan, struktur bukanlah benda melainkan skema yang hanya tampil dalam praktik-praktik sosial (Priyono, 2002:22-23). Dalam hal ini Giddens menjelaskan bahwa struktur tidak kasatmata atau dilihat secara langsung, karena struktur dalam hal ini mirip skema yang bersarang dalam memori kita mengatasi waktu dan ruang, sehingga tidak kasatmata dan hanya tampak dalam praktik-praktik sosial. Struktur

berupa skema mirip “aturan” yang menjadi prinsip berlangsungnya praktik-praktik sosial (Wirawan, 2012:295).

Dalam melakukan suatu tindakan, Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku, yaitu pertama, motivasi tak sadar (*unconscious motives*) yaitu menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri. Kedua, kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) yaitu mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan kita. Dan ketiga, kesadaran praktis (*practical consciousness*) yaitu menunjukkan pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai. Kesadaran praktis ini adalah kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial kita lambat laun menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu mengekang serta memungkinkan tindakan atau praktik sosial kita (Priyono, 2002:28-29).

Giddens menjelaskan beberapa komponen teori strukturasi, pertama pemikirannya tentang agen yang terus-menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri serta konteks sosial dan fisik mereka, dalam upaya mencari perasaan aman, aktor merasionalisasikan kehidupan mereka. Kedua, aktor juga mempunyai motivasi untuk bertindak dan motivasi meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan (Ritzer dan Douglas, 2004:509). Jadi, motivasi sebagai potensi untuk bertindak, tetapi sebagian besar tindakan tidak dimotivasi secara langsung atau tidak disadari, namun motivasi memainkan peran penting dalam tindakan manusia. Secara singkat struktur dapatlah dirumuskan sebagai struktur yang melahirkan kendala dan peluang, berinteraksi dengan individu yang bertindak

berdasarkan pengetahuan dan motivasi. Individu bertindak berdasarkan pengetahuan dan motivasi tertentu, tetapi terkendala oleh struktur yang objektif pada satu pihak dan oleh ketidaksadarannya pada pihak lain (Wirawan, 2012:299).

Jika agen ingin bertindak dengan sadar, maka seorang agen harus memiliki kesadaran praktis, karena kesadaran praktis lebih memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan aktor ketimbang apa yang dikatakannya. Dengan menekankan pada kesadaran praktis ini, membuat transisi halus dari agen ke keagenan (*agency*). Giddens sangat menekankan arti penting keagenan (*agency*), keagenan berarti peran individu. Apapun yang terjadi, takkan menjadi struktur seandainya individu tak mencampurinya. Giddens memberikan kekuasaan besar pada agen, menurutnya agen mampu menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial dan agen takkan berarti apa-apa tanpa kekuasaan.

Giddens mendefinisikan sistem sosial sebagai praktik sosial yang dikembangbiakkan (*reproduced*), maksudnya sistem sosial tidak mempunyai struktur, tetapi dapat memperlihatkan ciri-ciri strukturnya, struktur tak dapat memunculkan dirinya sendiri dalam ruang dan waktu, tetapi dapat menjelma dalam sistem sosial, dalam bentuk praktik sosial yang di produksi. Jadi struktur serta merta muncul dalam sistem sosial dan menjelma dalam ingatan agen yang berpengetahuan banyak. Struktur didefinisikan sebagai “properti-properti yang berstruktur (aturan dan sumber daya) properti yang memungkinkan praktik sosial serupa yang dapat dijelaskan untuk eksis di sepanjang ruang dan waktu, yang membuatnya menjadi bentuk sistemik”. Giddens berpendapat bahwa struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas manusia (Ritzer dan Douglas, 2004:510).

Dengan kata lain, dalam teori strukturasi aktor berhenti menjadi agen bila ia kehilangan kemampuan untuk menciptakan pertentangan. Konstitusi agen dan struktur bukanlah merupakan dua kumpulan fenomena biasa yang berdiri sendiri (dualisme), tapi mencerminkan dualitas. Struktur merupakan medium dari agensi, namun pada saat bersamaan juga sebagai *outcome* dari agensi. Agensi tidak sekedar mereproduksi struktur, tetapi juga memproduksi struktur. Atas dasar itu, Giddens memunculkan konsep dualitas struktur yang merupakan konsep sentral dalam teori strukturasi (Wirawan, 2012:299). Kesimpulan yang dapat diambil dari teori struktur Giddens yang sangat abstrak ini dan mendekatkan kepada realitas dengan membahas program riset yang dapat diambil dari teorinya ini. *Pertama*, memusatkan perhatiannya pada institusi sosial yang melintasi ruang dan waktu. *Kedua*, pemusatan perhatian pada perubahan institusi sosial melintasi ruang dan waktu. *Ketiga*, peneliti harus peka terhadap cara pemimpin berbagai institusi sosial ikut campur dan mengubah pola sosial. *Keempat*, pakar strukturasi perlu memonitor dan peka terhadap pengaruh temuan penelitian mereka terhadap kehidupan sosial (Ritzer dan Douglas, 2004:509-512).

Memilih teori strukturasi Anthony Giddens ini untuk menjelaskan tentang konsep agen dan struktur, ruang dan waktu, serta konsep hubungan struktur dan praktik sosial. Konsep agen dan struktur ini pada dasarnya untuk mengidentifikasi pihak yang terlibat perencanaan dan proses perubahan sosial. Sedangkan konsep ruang dan waktu yaitu agar lebih mudah dalam melihat ruang dan waktu yang menjadi unsur dan pengaturan dalam perubahan sosial. Dan konsep hubungan struktur dan praktik sosial yaitu sebagai penjabar konsep kesadaran yang digunakan

untuk mengetahui bagaimana bentuk hubungan antara agen dan struktur selama proses perubahan sosial berlangsung.

Kajian penelitian ini menggunakan teori strukturasi Giddens dengan hanya mengidentifikasi struktur dan keagenannya saja atau dualitasnya saja, tanpa mengkaji turunan teori strukturasi ini lebih dalam. Hal ini menurut penulis dirasa cukup untuk meneliti satu fenomena yaitu penyebab perubahan komunitas sosial beralih ke kafe sebagai pusat aktivitas, dengan hanya membatasi pada penyebab beralihnya komunitas ke kafe dengan melihat pada struktur dan keagenannya.

1.5.3. Penelitian Relevan

Dari pengamatan penulis di temukan beberapa skripsi dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dimiyati (2009) yang berjudul “*Komunitas Kafe sebagai Gaya Hidup (Studi Tentang Motif Mahasiswa dan Konstruksi Kuliner Kafe di Yogyakarta)*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan mahasiswa mengenai kafe, bagaimana mengekspresikan dalam kehidupannya, apa yang mengkonstruksikan kafe menjadi suatu objek yang menarik dan minati sehingga menjadi sebuah gaya hidup. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari gerai-gerai kafe yang ada di Yogyakarta, ditemukan bahwa kafe membentuk komunitas berdasarkan gaya hidup mahasiswa, di mana kafe menjadi tempat pengasingan diri bagi setiap individu yang mendambakan tempat yang nyaman, komunitas kafe adalah sebuah komunitas yang dibentuk sedemikian rupa oleh pengelolanya untuk mewedahi setiap individu untuk memiliki akses lebih luas di dalam tempat tersebut, di mana mereka dapat bergaul berinteraksi memiliki banyak hubungan dengan sesama penikmat kafe, dan setiap

mahasiswa dapat mengekspresikan diri baik melalui konstruksi kafe sebagai suatu objek yang menarik dan diminati hingga kemudian membentuk pola dan tingkah laku serta menjadi gaya hidup.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah (2017) yang berjudul “*Realitas Kafe Kekinian bagi Kalangan Mahasiswa pada Komunitas Instameet Surabaya*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami mengenai realitas dari kafe kekinian bagi kalangan mahasiswa pada komunitas Instameer Surabaya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat komunitas mahasiswa yang memiliki rutinitas nongkrong dan ngobrol bersama teman-teman di kafe kekinian dalam durasi waktu yang cukup lama. Komunitas mahasiswa mengkonstruksikan kafe kekinian sebagai tempat yang nyaman dan menjadi tempat yang cocok untuk *hunting* foto bagi mahasiswa karena kafe menyediakan *spot-spot* yang bagus untuk difoto. Mahasiswa lebih cenderung melihat kenyataan dan desain kafe dari pada menu makanan yang ditawarkan. Oleh karena itu, mahasiswa lebih mengunjungi kafe yang menawarkan kriteria tersebut dan memiliki intensitas yang sering untuk mengunjungi sehingga menjadi gaya hidup mahasiswa.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu seperti yang telah dijelaskan di atas. Perbedaan terletak pada studi penelitiannya, penelitian oleh Dimiyati dan Hidayatullah lebih fokus kepada komunitas kafe sebagai gaya hidup dan realitas kafe kekinian. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada penyebab-penyebab perubahan sosial dalam pemilihan kafe oleh komunitas sosial sebagai pusat aktivitas. Menggunakan teori strukturasi untuk melihat peran agen dan

struktur dalam perubahan sosial. Menurut penulis belum ada penelitian tentang penyebab-penyebab pemilihan kafe oleh komunitas sosial sebagai pusat aktivitas di Kota Padang.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber mengenai fenomena sosial melalui ucapan-ucapan atau kata-kata yang dituturkan oleh sumber informasi, perbuatan-perbuatan, motivasi, dan hal-hal yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Penelitian ini mengharuskan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data dengan melakukan observasi dan wawancara yang ditujukan kepada subjek penelitian. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan tersebut dianggap mampu memahami definisi situasi serta gejala sosial yang terjadi dari subyek secara lebih mendalam dan menyeluruh. Metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial. Metode

penelitian kualitatif juga berguna untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang aktor (Afrizal, 2014 :38-39).

Penelitian ini memberikan gambaran pada realitas sosial, oleh karena itu penelitian ini bertipe deskriptif. Penelitian tipe deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 2013:11).

Penulis menggunakan penelitian tipe deskriptif karena dapat menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti atau terjadi di lapangan. Melihat dan mendengarkan apa yang terjadi terkait dengan penelitian ini, kemudian mencatat secara terperinci dan menjelaskannya dengan kata-kata atau penjabaran lengkap dan data berupa angka untuk mendukung data dalam penelitian. Dalam tipe penelitian deskriptif ini berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan apa penyebab perubahan komunitas sosial tertentu memilih kafe sebagai pusat aktivitas.

1.6.2. Informan Penelitian

Moleong (2013:132) menjelaskan bahwa informan penelitian adalah orang-orang yang memberikan keterangan dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai hal yang diteliti, semakin banyak keterangan yang diberikan oleh informan, semakin membantu peneliti untuk memahami permasalahan penelitian.

Maka peneliti harus mampu menangkap informasi dengan baik, dan informan penelitian adalah orang yang sukarela dalam memberikan informasi. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Mereka tidak dipahami sebagai objek sebagai seorang yang memberikan respon terhadap suatu (hal-hal yang berada di luar diri mereka), melainkan sebagai subjek. Oleh sebab dalam penelitian kualitatif orang yang diwawancarai tersebut juga disebut sebagai subjek penelitian (Afrizal, 2014:139).

Seorang informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi (Spradley, 1997:35). Informan juga diartikan sebagai responden penelitian yang berfungsi untuk menjaring data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan proposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2011:206). Untuk menggali dan mendapatkan informasi mengenai penyebab-penyebab perubahan komunitas sosial tertentu memilih kafe sebagai tempat beraktivitas di Kota Padang, maka penulis memerlukan informan sebagai subyek penelitian, bukan sebagai objek penelitian.

Informan yang diteliti dalam penelitian ini adalah: komunitas sosial dan pihak kafe di Kota Padang. Menurut Afrizal (2014:139) terdapat dua kategori informan penelitian, yaitu:

1. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (makna) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri, informan pelaku disini adalah pengurus aktif (pendiri komunitas, ketua, dan struktur keanggotaan) dan anggota aktif (anggota yang bergabung lebih kurang 1 tahun) yang menjadikan kafe sebagai pusat aktivitas komunitasnya baik sebagai tempat nongkrong, *base camp*, atau tempat acara.
2. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang teliti atau agen kejadian yang diteliti. Informan pengamat disini adalah manajer kafe, wakil manajer kafe, atau karyawan kafe yang aktif yang mana kafanya dijadikan tempat beraktivitas komunitas sosial.

Dalam menentukan informan, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* (mekanisme disengaja) yaitu sebelum melakukan penelitian lapangan, peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Mekanisme *purposive sampling* merupakan mekanisme pencarian informan penelitian yang dilakukan di mana penulis telah mengetahui tempat, kriteria dari informan penelitian. Kriteria informan sebagai berikut :

1. Komunitas sosial

Pemilihan Komunitas disini berdasarkan atas dijadikannya kafe sebagai tempat aktivitas komunitas dari yang dulunya tidak di kafe atau dahulunya berpindah-pindah tempat aktivitas sekarang telah memilih satu kafe untuk aktivitas. Selain aktivitas, hubungan berdasarkan waktu antara komunitas dengan kafe juga menjadi tolak ukur pemilihan komunitas, di mana komunitas yang memiliki hubungan yang paling lama yang dipilih.

- a) Pengurus aktif (ketua dan struktur kepengurusan)
- b) Anggota aktif (anggota yang aktif terlibat pada berbagai aktivitas yang dilakukan oleh komunitas).

2. Kafe

Kafe yang dijadikan tempat menetap sebagai pusat aktivitas, baik sebagai *base camp*, nongkrong, maupun mengangkat acara. Di mana yang masuk dalam kriteria yaitu sudah lamanya hubungan antara kafe dengan komunitas, dan seringkali aktivitas itu dilakukan di kafe.

- a) Pihak manajemen kafe, seperti; manajer dan wakil manajer

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, penulis telah mengetahui identitas orang-orang yang dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:140). Wawancara dihentikan ketika variasi informan telah diperoleh di lapangan serta data-data atau informasi yang diperoleh melalui analisis yang cermat sudah menggambarkan dari permasalahan yang diteliti.

Untuk mendapatkan informan yang diinginkan maka penulis memilih beberapa komunitas sosial dan kafe berdasarkan kriteria di atas, *pertama* karena waktu yaitu sudah lamanya hubungan yang terjalin antara komunitas dengan kafe.

Kedua, berdasarkan atas perubahan tempat beraktivitas yang sebelumnya tidak di kafe sekarang di kafe atau dari sebelumnya berpindah-pindah kafe sekarang menetap pada satu kafe. Yang *ketiga*, berdasarkan variasi aktivitas yang dilakukan komunitas di kafe sebagai pusat aktivitas, seperti nongkrong, *base camp*, atau tempat acara. Adapun dasar penetapan pemilihan informan, penulis tetapkan tiga kriteria berdasarkan waktu, beralih ke kafe, dan variasi aktivitas. Setelah penulis melakukan observasi dan mengelompokkan data yang didapat, maka ditetapkan tiga komunitas yaitu; Komunitas Skate board di Kota Tua Kafe, Organisasi GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia) Komisariat Unand di Kafe Parewa, dan Komunitas Doodle Art Minang di Gubuk Coffee Batang Kuranji, dari ketiga komunitas ini telah menjadikan kafe sebagai pusat aktivitas selama lebih satu tahun.

Sesuai dengan kriteria informan di atas dan dengan menggunakan mekanisme *purposive sampling*, maka penulis mempedomani pencarian informan penelitian berdasarkan kriteria pencarian yang telah ditentukan di atas. Hal ini bertujuan agar aktivitas penelitian lebih terfokus terhadap bidang kajian penelitian agar data yang dikemukakan menjadi tidak bias.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria terlebih dahulu penulis menghubungi komunitas atau organisasi melalui media sosial dan kontak informan, setelah berhasil menghubungi semua informan maka dilakukanlah wawancara mendalam dengan informan. Semua informan yang penulis wawancarai ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, penulis telah berhasil mewawancarai sebelas orang informan, terdiri dari dua orang dari Komunitas Padang Skateboarding dalam kelompok *Minang Skateboard Association (MSA)*, tiga orang Organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Komisariat Unand, tiga orang Komunitas Doodle Art Minang, dan tiga orang Owner atau Manajer kafe yaitu Kota Tua Coffee, Parewa Coffee, dan Gubuk Coffee Batang Kuranji. Dalam hal ini Owner atau Manajer kafe merupakan informan pengamat karena mereka yang menyaksikan setiap aktivitas yang dilakukan informan di kafanya. Berikut data-data informan penelitian :



Tabel 1.2
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Usia (tahun)	Alasan	Informan
1	Rezki Adminanda	25	Ketua Dewan Pimpinan Cabang GMNI Padang tahun 2017-2018 dan mantan Anggota Komisariat Unand tahun 2012-2017	Informan Pelaku
2	Andika	23	Kepala Bidang Organisasi GMNI Komisariat Unand tahun 2017- 2018	Informan Pelaku
3	Fauzi Fadhlurrahman	21	Anggota Aktif Komisariat GMNI tahun 2016-2018	Informan Pelaku
4	Sahra Mattra	23	Ketua Komunitas Doodle Art Minang tahun 2016-sekarang	Informan Pelaku
5	Nina	19	Bendahara dan Koordinator Acara Komunitas Doodle Art Minang tahun 2017-sekarang	Informan Pelaku
6	Cici Yulia Suhelda	19	Anggota dan Admin Medsos Komunitas Doodle Art Minang tahun 2017- sekarang	Informan Pelaku
7	Rizky Iqwaldi Yunazri	24	Anggota MSA dan Ketua Komunitas Padang Skateboarding tahun 2014-sekarang	Informan Pelaku
8	Faiz Nauku	32	Pernah menjabat Wakil Ketua MSA tahun 2008-2010 dan sekarang Anggota Aktif	Informan Pelaku
9	M. Adil Wiska	27	Manajer Parewa Coffee	Informan Pengamat
10	Muhammad Juliandra	21	Manajer Gubuk Coffee Batang Kuranji	Informan Pengamat
11	Faiz Nauku	32	Manajer Coffee Kota Tua	Informan Pengamat

Dalam validasi data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi berarti segitiga, tetapi tidak berarti informasi cukup dicari dari beberapa sumber saja. Prinsip triangulasi adalah informasi mestilah dikumpulkan atau dicari dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias (Afrizal, 2014:168). Jadi data yang telah diperoleh dari satu informan diperbandingkan dengan informan lain, sehingga dapat ditemukan jawaban apakah data yang diperoleh sudah benar atau terdapat perbedaan. Adanya triangulasi berguna untuk meninjau ulang informasi yang didapat dari informan penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi pada saat setelah semua data diperoleh baik dari observasi dan

wawancara mendalam. Agar data yang ditemukan dilapangan validasi maka penulis membuktikannya dengan mengamati secara langsung kegiatan informan dilapangan.

1.6.3. Data yang Diambil

Sumber data adalah salah satu vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan berbeda dari yang diharapkan. Dalam penelitian untuk mendapatkan data atau informasi data yang dikumpulkan adalah data primer dan data skunder (Bungin, 2001 : 129). Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berbentuk kata-kata atau gambar yang meliputi transkrip wawancara, foto, video, dokumen personal, memo dan catatan resmi lainnya (Afrizal, 2014:168).

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung saat proses penelitian berlangsung. Semua data primer diperoleh ketika melakukan wawancara mendalam dengan informan, dengan menggunakan wawancara tidak terstruktur, sehingga dalam mendapatkan data atau informasi tidak terpaku dalam teks wawancara. Data yang diambil dari penelitian ini yaitu data perubahan sosial yang ditimbulkan komunitas dan organisasi ketika beralih pusat aktivitas di kafe.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari media yang relevan dan dapat mendukung penelitian dengan mempelajari bahan-bahan tertulis seperti, literatur, hasil penelitian, *website*. Data sekunder yang dimaksud yaitu konsep tentang pendekatan teori strukturasi, konsep komunitas, konsep organisasi, dan kafe yang diperoleh melalui literatur (buku-buku ilmu sosiologi), hasil

penelitian tentang komunitas dan kafe (jurnal dan skripsi), internet tentang konsep komunitas dan kafe (jurnal, *blogger* penelitian, *electronic books*) serta media sosial yang berhubungan dengan komunitas dan organisasi tersebut.

Setelah memperoleh informasi dari data primer maka untuk lebih mengakuratkan data digunakan data sekunder yang diperoleh dari media sosial yang berkaitan dengan komunitas dan organisasi tersebut, portal berita online, literatur-literatur hasil penelitian, buku, serta artikel yang memiliki relevansi dengan data yang dibutuhkan oleh penulis.

1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Sumber data utama di dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata dan tindakan, selanjutnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Setiap kata atau kalimat maupun tindakan yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video, audio, dan pengambilan foto (Moleong, 2013:112). Untuk memperoleh data dan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan teknik berupa observasi dan wawancara mendalam, dan proses pengumpulan data yang terbagi dalam tiga tahapan yaitu tahap pra-lapangan, tahap aktivitas lapangan, dan tahap pasca lapangan, untuk lebih jelasnya berikut teknik dan proses pengumpulan data :

1. Observasi

Teknik observasi untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri (Afrizal,2014:21). Dengan dilakukan observasi melalui

pengamatan di lapangan, penulis tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014:229). Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang mampu menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian.

Pada tahap pengumpulan data dengan observasi ini merupakan tahap pra-lapangan dalam proses pengumpulan data. Tahap ini dimulai pada bulan Desember 2017, penulis membuat TOR (*Term Of Reference*) yang dimasukkan ke Jurusan Sosiologi sebagai bahan pertimbangan untuk melanjutkan ke pembuatan proposal. Pembuatan TOR berdasarkan hasil observasi dilapangan terkait permasalahan penelitian. Sampai pada tanggal 12 Januari 2018 SK Pembimbing keluar. Selanjutnya penulis melakukan konsultasi dengan pembimbing mengenai topik penelitian. Dan akhirnya setelah bimbingan dengan kedua dosen pembimbing serta melalui tahap-tahap perbaikan, tanggal 31 Mei 2018 proposal tersebut diseminarkan. Setelah lulus ujian seminar proposal, penulis melakukan bimbingan terkait dengan revisi perbaikan proposal setelah seminar proposal. Setelah itu penulis melakukan bimbingan terkait pedoman observasi dan wawancara dengan kedua Dosen pembimbing. Selanjutnya, penulis mengurus surat izin penelitian untuk turun ke lapangan dari fakultas. Setelah itu penulis mulai melakukan penelitian sesuai dengan rencana metode penelitian. Penelitian dimulai sejak pertengahan Agustus 2018 hingga Januari 2019.

Dalam pengumpulan data menggunakan observasi penulis berusaha mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan di lapangan. Data yang diobservasi oleh penulis bersumber dari pengamatan langsung terhadap lokasi aktivitas yang

dilakukan komunitas atau organisasi di kafe-kafe tertentu. Penulis dalam hal ini melaksanakan observasi dengan cara mengamati dan mengunjungi secara langsung kafe-kafe lokasi penelitian selama dua minggu yaitu pada tanggal 30 Juli - 12 Agustus 2018. Observasi juga dilakukan penulis pada bulan-bulan selanjutnya dari September 2018 - Januari 2019 dengan menselang-selingkan bersama proses wawancara, hal ini dilakukan untuk memperdalam dan memperlengkap informasi yang dibutuhkan.

Tidak hanya mengobservasi lokasi-lokasi pusat aktivitas komunitas secara langsung, penulis juga mengumpulkan data-data atau dokumen-dokumen yang bersumber dari dunia maya, yaitu website dan media sosial, seperti mengikuti perkembangan sosial media mereka, karena sebagian komunitas dan organisasi memiliki media sosial sebagai media untuk eksis dan penyebaran informasi. Seperti halnya media sosial instagram merupakan media sosial yang amat banyak diakses pada saat ini, hampir semua komunitas dan organisasi memilikinya sebagai media untuk mempublikasikan setiap aktivitas dan acara yang diangkat. Tujuannya agar penulis dapat mengetahui dan mendapatkan informasi lebih dalam tentang apa-apa saja aktivitas yang sudah pernah dilakukan dan di mana biasanya tempat berlangsungnya aktivitas, sehingga informasi bisa diperoleh dengan jelas.

Ada juga komunitas dan organisasi yang menggunakan penanda berupa stiker-stiker yang ditempelkan ke kafe-kafe yang menjadi langganannya atau menjadi tempat tongkrongan. Berbagai penanda yang mereka gunakan di antaranya berupa stiker lambang komunitas atau organisasi di dinding seperti lambang komunitas motor, komunitas mobil, komunitas seni, dan lain-lainnya.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam disebut juga dengan istilah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas di mana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2014:140). Selain itu wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informan yang terjadi antara penulis dengan informannya dengan tujuan untuk memperoleh informasi sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang dilakukan dengan sistem terkontrol, terarah, dan sistematis (Afrizal, 2014:137).

Wawancara merupakan bagian terpenting dalam penelitian kualitatif. Wawancara yang penulis lakukan terhadap informan adalah wawancara mendalam atau wawancara tidak terstruktur karena penulis berupaya memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita bebas apapun yang diketahuinya tentang perubahan yang terjadi pada komunitas atau organisasinya ketika beralih ke kafe, baik dari struktur maupun dari agen yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Untuk memahami fenomena perubahan pusat aktivitas komunitas dan organisasi sosial dari tidak di kafe menjadi di kafe, maka penulis telah mempelajari 3 komunitas atau organisasi sosial dan 3 kafe, dan berhasil mewawancarai lebih kurang 11 informan. Di mana informan pelaku atau kunci sebanyak 8 orang dari pihak komunitas dan organisasi sosial, dan terdapat juga 3 informan pengamat (orang lain yang mengetahui/melihat fenomena ini) seperti manajer kafe. Penulis telah melakukan wawancara dengan para pengurus komunitas, baik ketua

komunitas, sekretaris, ketua bidang, para senior komunitas atau organisasi dan anggota aktif, serta manajer kafe yang dijadikan tempat mengangkat aktivitas dan acara. Dari hasil wawancara diperoleh informasi-informasi seperti sejarah komunitas dan organisasi, aktivitas-aktivitas komunitas dan organisasi, kondisi sebelum dan sesudah beralih aktivitas ke kafe, dan hal-hal yang menyebabkan beralihnya komunitas dan organisasi beraktivitas ke kafe.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam ini merupakan tahap aktivitas lapangan dalam proses pengumpulan data. Penulis melakukan tahap aktivitas lapangan pada tanggal 07 Agustus 2018, pertama kali melakukan wawancara dengan pengurus organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Komisariat Unand, ini merupakan salah satu dari tiga komunitas yang akan diwawancarai berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu dua diantaranya Komunitas Doodle Art Minang dan Komunitas Padang Skateboarding. Langkah selanjutnya, dalam pendekatan kepada informan, penulis terlebih dahulu menanyakan kesediaan informan untuk diwawancarai beberapa hari sebelum proses wawancara berlangsung. Setelah disepakati waktu dan tempat wawancara, barulah dilakukan proses wawancara. Penulis terus menggali informasi dari informan yang bersangkutan mengenai perubahan yang menyebabkan komunitas atau organisasi beralih ke kafe sebagai pusat aktivitas di Kota Padang. Namun ada juga beberapa informan yang langsung meminta diwawancarai pada saat mengkomunikasikan kesediaannya untuk diwawancarai, dikarenakan informan tersebut hanya memiliki waktu untuk diwawancarai pada waktu tersebut.

Saat melakukan wawancara, penulis menggunakan instrumen untuk membantu dalam mengingat proses wawancara yang dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah alat tulis, *handphone* sebagai perekam suara dan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disusun sebelum turun ke lapangan. Proses wawancara dimulai dengan perkenalan diri kepada informan dan menjalin keakraban sehingga percakapan antara penulis dan informan pun tidak kaku dan lebih santai. Durasi wawancara berkisar antara 30 menit sampai 1 jam. Proses wawancara pun tidak hanya berlangsung di rumah informan, tetapi ada juga yang bertempat di kafe-kafe tertentu maupun di kampus, bahkan untuk mewawancarai Nina (informan Komunitas Doodle Art Minang), penulis melakukan proses wawancara setelah informan siap dengan perkuliahannya pada waktu itu di Kampus Universitas Negeri Padang (UNP). Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara berjalan bebas dan tidak terstruktur sesuai dengan urutan yang telah ditentukan. Selama penelitian, penulis selalu santai dan tidak kaku untuk tetap menjaga kenyamanan dalam proses wawancara berlangsung.

Adapun kendala yang penulis dapatkan di lapangan adalah sulitnya untuk bertemu dengan informan. Di mana penulis mendapatkan kesulitan pada saat mengatur jadwal wawancara dengan informan karena beberapa informan memiliki kesibukan yang padat dan secara tiba-tiba menghubungi penulis bahwa tidak dapat melakukan wawancara sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Misalnya seperti informan Organisasi GMNI Komisariat Unand yang bernama Fauzi, di mana pada saat itu penulis berkomunikasi menggunakan media sosial

WhatsApp dengan informan dan telah membuat janji untuk bertemu dan melakukan wawancara. Tetapi ternyata pada waktu yang bersamaan informan ada acara ngumpul dengan teman-temannya, maka pada saat itu juga informan meminta maaf dan memohon untuk diundur.

Dalam teknik wawancara mendalam, wawancara harus dilakukan secara berulang untuk mendapat informasi yang lebih dalam dan lengkap. Untuk proses pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis telah melakukan wawancara bahkan lebih dari 3 kali terhadap satu informan, terutama ketika mencari tahu kondisi sebelum dan sesudah beralih pusat aktivitas di kafe. Hal ini sulit menggali informasinya dikarenakan banyak pengurus dan anggota komunitas atau organisasi yang masih baru menjabat dan bergabung. Kendala lainnya yang dihadapi penulis dalam pelaksanaan wawancara adalah kesediaan informan untuk diwawancarai, serta sulitnya untuk menghubungi informan. Kebanyakan informan yang penulis wawancarai adalah para mahasiswa yang sedang sibuk dengan aktivitas perkuliahannya dan kegiatan komunitas atau organisasinya. Kendala ini yang menyulitkan penulis dalam mengulang kembali wawancara untuk mendapatkan informasi yang kurang. Maka dari itu penulis mensiasati dengan meminta nomor WhatsApp, agar dapat menghubungi kembali dan *men-chat* atau menghubungi jika masih ada yang perlu ditanyakan.

Dalam proses pengumpulan data, menggunakan teknik wawancara mendalam saja belum cukup untuk membuat data penelitian valid. Dalam validasi data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Penggunaan teknik triangulasi ini pada saat setelah semua data diperoleh baik dari observasi dan wawancara mendalam. Agar

data yang ditemukan dilapangan valid maka penulis membuktikannya dengan mengamati secara langsung atau observasi terlibat kegiatan informan dilapangan, terutama untuk membuktikan apakah komunitas dan organisasi sosial melakukan aktivitas-aktivitas itu di kafe (rapat, diskusi, acara, nongkrong, dan lainnya). Oleh karena itu penulis perlu rasanya untuk mengamati dan melihat sendiri secara langsung bagaimana aktivitas mereka di kafe.

Di bulan-bulan awal penelitian, penulis mendapati kendala dan kesulitan untuk mengamati bagaimana komunitas berinteraksi dalam melaksanakan aktivitas ketika berada di kafe. Hal ini dikarenakan penulis melakukan penelitian pada waktu-waktu komunitas mengalami kevakuman, vakumnya komunitas dan organisasi disebabkan karena kesibukan masing-masing anggota dan kepengurusan organisasi yang akan berakhir. Informasi terbesar yang diperoleh tentang keaktifan organisasi dan komunitas dalam beraktivitas tergambar melalui wawancara dengan informan. Kendala lainnya yang juga menyulitkan penulis ketika observasi adalah karena aktivitas komunitas dan organisasi sosial itu tidak setiap hari di kafe, maka penulis membutuhkan kesabaran untuk menemukan atau melihat kapan mereka beraktivitas, untuk mengamati secara langsung apa yang mereka lakukan.

Observasi terlibat baru dapat dilakukan penulis pada awal-awal tahun 2019, yaitu penulis berhasil juga melakukan observasi dengan mengikuti rapat Komunitas Doodle Art Minang yang di lakukan di Gubuk Coffee Batang Kuranji pada tanggal 26 januari 2019 pukul 15.30 Wib. Tujuannya agar penulis dapat mengetahui dan mendapatkan informasi lebih dalam tentang proses aktivitas rapat komunitas di kafe,

sehingga informasi dari data hasil wawancara mendalam yang diperoleh sebelumnya dapat disesuaikan dengan jelas.

Observasi terlibat pada aktivitas rapat Komunitas Doodle Art Minang di Gubuk Coffee dilakukan sekitar pukul 15.30 – 18.00 Wib. Penulis melihat dari awal mulainya para anggota berkumpul di kafe. Suasana pada waktu itu tidak terlalu ramai pengunjung, hanya terlihat beberapa pengunjung yang sedang menikmati makanan dan minuman dan ada juga yang berdiskusi serta ngobrol-ngobrol dengan kelompoknya. Penulis sendiri ikut serta di dalam rapat yang diadakan komunitas dengan meminta izin terlebih dahulu. Rapat dilaksanakan ketika para anggota komunitas telah banyak berkumpul dan tidak ada lagi anggota lain yang datang akan bergabung. Dari informasi yang berhasil diperoleh penulis bahwa kondisi rapat saat ini tidak terlalu ramai yang menghadiri, dikarenakan masih banyak rekan-rekan komunitas yang masih sibuk dengan aktivitasnya. Sehingga rapat hanya dihadiri oleh 7 orang anggota saja dari hampir 80 orang yang terdaftar bergabung di grup sosial media mereka, berdasarkan pemaparan informan.

Berdasarkan pengamatan penulis pada waktu komunitas menunggu anggota lainnya sebelum rapat dimulai, para anggota yang sudah datang memesan minuman dan makanan serta ada juga yang menggambar sembari menunggu kedatangan anggota yang lain. Aktivitas ini telah menjadi rutinitas ketika melakukan aktivitas di kafe, sebelum mereka melakukan rapat atau hal lainnya mereka biasanya terlebih dahulu selalu memesan makanan maupun minuman. Selain melakukan rapat mereka juga membawa alat-alat menggambar *doodle*, seperti kertas, alat-alat lukis, dan perlengkapan tulis lainnya.

Sekitar pukul 16.00 Wib barulah rapat komunitas dilakukan, di mana setelah dipastikan tidak ada lagi anggota yang akan datang melalui grup WhatsApp. Rapat dimulai secara langsung oleh Sekretaris yaitu Cici (Mahasiswa Politeknik Padang) dengan menanyakan langsung kepada para rekan-rekannya, apakah rapat sudah bisa dimulai. Rapat dimulai tidak secara formal yaitu tidak menggunakan pembukaan tapi langsung masuk ke topik pembahasan. Pembahasan yang akan dirapatkan adalah agenda komunitas kedepannya yaitu seperti *Meet up*, *Event-event*, pembenahan grup anggota, peringatan Universery DAI (Doodle art Indonesia), dan agenda lainnya.

Dari hasil pembahasan yang diperoleh yaitu *pertama: Meet up* akan dirutinkan kembali 1 kali sebulan di mana sebelumnya terjadi vakum, *kedua: diadakan nongkrong dan menggambar bersama untuk meningkatkan keaktifan anggota*, *ketiga: pemebenan grup medsos komunitas dengan mengeluarkan anggota-anggota yang telah tidak aktif*, *keempat: pelaksanaan peringatan Universery Doodle Art Indonesia ke-4 yang akan dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2018 di acara Car Free Day (CFD)*, *kelima: pembuatan baju komunitas yang seragam*, dan *keenam: persiapan pelaksanaan undangan event dari Kafe Lalito Coffee and Bar Padang*.

Selain itu penulis juga melakukan observasi dan pengamatan dengan mengikuti kegiatan acara yang diangkat komunitas, seperti Komunitas Padang Skateboarding yang pada tanggal 22 Desember 2018 di Gor Semen Padang mengadakan acara *Event Karang Putih episode 2*. Acara ini adalah kegiatan

perlombaan bagi para pemain pemula untuk mengasah *skill* mereka dengan berbagai macam perlombaan dan hadiah yang menarik.

Tahap terakhir adalah tahap pasca lapangan. Pada tahap ini penulis mengklasifikasikan atau mengelompokkan data-data yang telah penulis dapatkan di lapangan. Pengelompokan yang dilakukan adalah berdasarkan dengan tujuan-tujuan penelitian yang telah dibuat. Setelah proses pengelompokan, penulis membuat suatu kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti. Kemudian hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk tulisan ilmiah.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang akan diteliti, ini dilakukan peneliti agar validitas dan reabilitas penelitian dapat terjaga. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya (Irwan, 2015:87). Unit analisis pada penelitian ini adalah komunitas sosial yang menjadikan kafe sebagai pusat aktivitas yaitu aktor atau agen yang terlibat di dalam pemilihan kafe sebagai pusat aktivitas baik pendiri, pengurus, atau anggota komunitas yaitu Komunitas Padang Skateboarding, Komunitas Doodle Art Minang, dan Organisasi GMNI Komisariat Unand.

1.6.6. Analisis Data dan Interpretasi Data

Menurut Afrizal (2014:176) analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penelitian laporan. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16-19) dalam Afrizal (2014: 174) analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Reduksi data diartikan sebagai aktivitas pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data diartikan sebagai penyajian informasi yang telah tersusun. Kesimpulan data diartikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan.

Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan konsep Miles dan Huberman (1992) dalam Afrizal (2014: 178-180) yaitu :

1. Kodifikasi data, yaitu penelitian menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Wawancara yang telah direkam diubah dalam bentuk mentranskrip hasil rekaman yang kemudian dibaca guna memilah informasi yang dianggap penting dan tidak penting dengan memberikan tanda-tanda atau kode-kode sehingga penulis dapat menemukan informasi yang sesuai dan berkaitan dengan penelitian.
2. Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis di mana penulis menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada tahap ini, penulis membuat kategorisasi atau pengelompokan data ke dalam beberapa klasifikasi. Penyajian data pun dibentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan beberapa bentuk kategori yang di antaranya menghasilkan tabel dan gambar.
3. Menarik kesimpulan, yaitu penelitian mencari hubungan-hubungan antara kategori-kategori atau kelompok-kelompok yang telah dibuat. Tahap penarikan kesimpulan adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini penulis menarik kesimpulan dari temuan data. Pada tahap ini penulis menginterpretasikan hasil temuan selama di lapangan. Saat kesimpulan telah didapatkan, penulis

mengecek kembali kebenaran data dengan membandingkan informasi dari informan satu dengan informan lainnya. Selanjutnya penulis kembali mengecek ulang dari tahap pertama yakni proses koding untuk memastikan tidak terdapat kesalahan atas apa yang telah dilakukan.

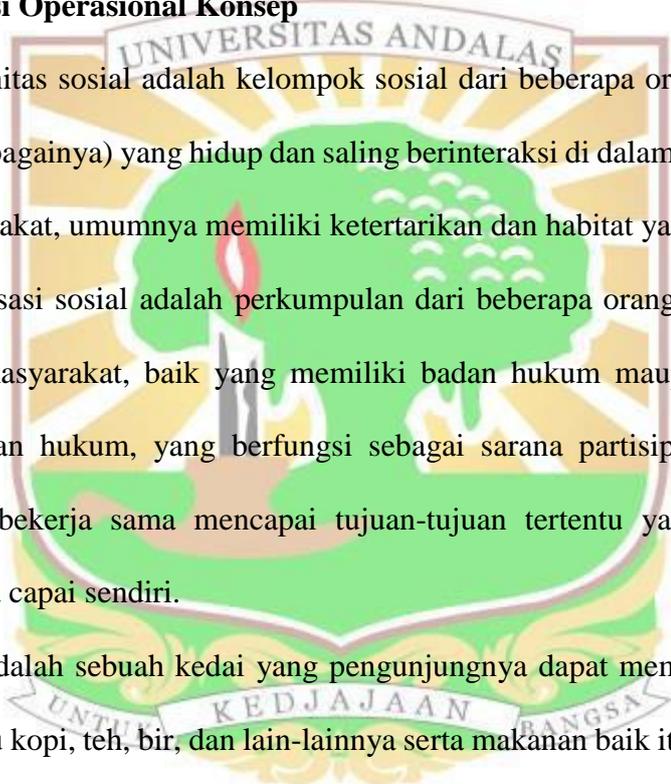
Sesuai dengan penelitian ini, maka seluruh data yang dikumpulkan dari wawancara disusun secara sistematis dan disajikan secara deskriptif serta dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab perubahan komunitas sosial tertentu beralih ke kafe sebagai pusat aktivitas di Kota Padang.

1.6.7. Lokasi Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan, kafe yang dijadikan sebagai lokasi dalam penelitian ini adalah Kota Tua Coffee, Parewa Coffee, dan Gubuk Coffee Batang Kuranji yang berada di Kota Padang, Sumatera Barat. Penulis memilih kafe-kafe ini berdasarkan kriteria yaitu, *pertama* karena waktu yaitu sudah lamanya hubungan yang terjalin antara kafe dengan komunitas. *Kedua*, berdasarkan atas perubahan tempat beraktivitas yang sebelumnya tidak di kafe sekarang di kafe atau dari sebelumnya berpindah-pindah kafe sekarang menetap pada satu kafe. Yang *ketiga*, berdasarkan variasi aktivitas yang dilakukan komunitas di kafe sebagai pusat aktivitas, seperti nongkrong, *base camp*, atau tempat acara. Setelah penulis melakukan observasi dan mengelompokkan data yang didapat, maka ditetapkan tiga kafe bersama dengan komunitasnya yaitu; Komunitas Skate board di Kota Tua Kafe, Organisasi GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia) Komisariat Unand di Kafe Parewa, dan Komunitas Doodle Art Minang di Gubuk Coffee Batang Kuranji.

Kota Padang sebagai lokasi penelitian karena masyarakat *urban* (pekotaan) sangat identik dengan gaya hidup ke kafe. Kota Padang memiliki persebaran bisnis kafe yang subur, hal ini tidak terlepas dari kebutuhan akan kafe bagi kalangan muda. Keberadaan sekolah dan perguruan tinggi yang banyak menyebabkan kebutuhan akan kafe semakin tinggi, sebagai tempat yang nyaman untuk rileks dan berinteraksi dengan teman.

1.6.8. Definisi Operasional Konsep

- 
- a. Komunitas sosial adalah kelompok sosial dari beberapa organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu masyarakat, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama.
 - b. Organisasi sosial adalah perkumpulan dari beberapa orang yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang memiliki badan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat untuk bekerja sama mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.
 - c. Kafe adalah sebuah kedai yang pengunjungnya dapat memesan minuman baik itu kopi, teh, bir, dan lain-lainnya serta makanan baik itu berat maupun ringan dan kadang-kadang dihibur dengan alunan musik.
 - d. Penyebab strukturasi adalah semua yang berbasis pada analisis struktur dan agen, tanpa memberi keunggulan pada keduanya dan saling pengaruh mempengaruhi antara struktur dan agen yang menyebabkan terjadinya atau timbulnya sesuatu sistem sosial. Struktur tidak bersifat eksternal melainkan

melekat pada tindakan dan praktik sosial yang dilakukan, struktur bukanlah benda melaikan skemata yang hanya tampil dalam praktik-praktik sosial.

- e. *Enabling structure* adalah struktur yang memperdayakan atau memungkinkan terhadap terjadinya praktik sosial.
- f. *Constraining Structure* adalah struktur yang mengekang atau menghalangi terhadap terjadinya praktik sosial.
- g. Pusat sktivitas adalah (kegiatan, keaktifan) atau mempunyai usaha (pekerjaan) yang di sentralkan atau dipusatkan di satu tempat. Sama halnya dengan *base camp* yang merupakan tempat berkumpul dan bertemunya anggota suatu komunitas atau organisasi yang mana merupakan rumah kedua bagi mereka.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini disusun sebagai pedoman pelaksanaan dan panduan dalam proses penelitian karya ilmiah (skripsi), agar tidak lupa untuk melakukan sesuatu hal yang direncanakan, serta untuk lebih disiplin, dan agar mengetahui apa yang dilakukan selanjutnya. Proses penelitian ini memakan waktu lebih kurang selama 8 bulan dari bulan Agustus 2018 sampai Maret 2019. Untuk lebih jelas dipaparkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

Uraian Kegiatan	2018					2019		
	Agus	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
Penelitian Lapangan :								
1. Observasi								
2. Wawancara Mendalam								
Analisis Data :								
1. Kodifikasi Data								
2. Kategorisasi								
3. Penyajian Data								
4. Kesimpulan								
Penyusunan Draft Skripsi								
Bimbingan Skripsi								
Ujian Skripsi								

